

PENDIDIKAN MORAL DALAM KISAH YUSUF AS

Mohamad Zaenal Arifin

STAI Binamadani Tangerang

Jl. Hasyim Ashari Gg. Ambon Kav. DPR No. 236 Nerogtak Pinang, Tangerang Banten

Email:

Abstract: Exposure stories in the Qur'an is not without purpose, but disclosed as a teaching message conveyed its message (of Allah) to the reader through a series of events, social life and character of the leaders. The stories are part of the instructions given by Allah on various matters relating to morality, value system, behavior, and so on. When reading the stories in the Qur'an, the believers should take the essence of the message that was conceived, and then make it as a lesson, a benchmark and idealism held in social life.

Keywords: Moral Message, Story of Yusuf as

Abstrak: Pemaparan kisah-kisah dalam al-Qur'an bukanlah tanpa tujuan, tetapi diungkapkan sebagai pesan pengajaran yang disampaikan pemberi pesan (Allah Swt) kepada pembaca melalui rangkaian peristiwa, kehidupan sosial dan karakter para tokohnya. Kisah-kisah merupakan bagian petunjuk yang diberikan oleh Allah swt tentang berbagai hal yang berhubungan dengan moralitas, sistem nilai, tingkah laku, dan sebagainya. Ketika membaca kisah-kisah dalam al-Qur'an, orang-orang beriman hendaknya mengambil intisari pesan yang dikandung, kemudian menjadikannya sebagai pelajaran, patokan, dan idealisme yang dipegang dalam hidup bermasyarakat.

Kata kunci: Pesan Moral, Kisah Yusuf as

Pendahuluan

Sepanjang kehidupan manusia, baik dahulu maupun sekarang, masalah moral¹ menjadi hal yang selalu mendapatkan perhatian serius. Ini karena

¹ Moral secara etimologis berasal dari kata *mos* dalam bahasa Latin, bentuk jamaknya *mores* yang artinya adalah kebiasaan, kelakuan, kesusilaan. Moral juga dapat diartikan sebagai akhlak, budi pekerti, atau susila. Dari satu segi moral adalah seperangkat ide tentang tingkah laku dan ajaran tentang tingkah laku. Sedangkan dari segi lain moral adalah tingkah laku itu sendiri. Dalam pembicaraan sehari-hari moral sering dimaksudkan masih sebagai seperangkat ide, nilai, ajaran,

manusia sebagai makhluk beradab memerlukan nilai-nilai dan acuan dalam bertingkah laku dan berhubungan dengan sesamanya. Tanpa adanya nilai-nilai dan acuan tersebut niscaya kehidupan manusia terperosok ke dalam jurang kerusakan dan kehancuran.

Al-Qur'an sebagai kitab suci bagi manusia kaya akan hazanah historis—berupa kisah-kisah tentang keadaan umat masa lampau—yang sarat dengan pesan moral yaitu suatu pesan yang mengacu pada baik-buruknya suatu perbuatan yang meliputi akhlak, budi pekerti dan susila. Pesan moral dapat juga diartikan sebagai amanat, maksud atau hikmah yang disampaikan pemberi pesan (penulis, pengarang) kepada pembaca melalui rentetan peristiwa, penceritaan karakter tokoh, dialog, hingga penggunaan kosakata dan kalimat al-Quran itu sendiri.

Secara etimologi, kisah berarti kejadian (riwayat dan sebagainya).² Kata *kisah* dalam bahasa Arab terambil dari kata *qashsha – yaqushshu – qishshah – wa qashash* yang berarti *al-hadîts* (cerita), atau *al-amr al-hadîts* (peristiwa yang terjadi). Bila kata kerja *qashsha* dihubungkan dengan penyampaian *al-hadîts* atau *al-khabar* akan berarti menceritakan, menyampaikan berita dalam bentuk yang sebenarnya atau berita yang berurutan. Sedangkan bila dikaitkan dengan *al-atsar* akan berarti menelusuri (*tatabbu*'), seperti terdapat dalam kata *qashashtu atsarahû* (saya mengikuti jejaknya).³

Kisah-kisah dalam al-Qur'an dapat dijadikan landasan normatif konseptual dan langkah-langkah strategis dalam menatap dan mencari solusi problem-problem masyarakat modern yang merupakan alienasi spiritual dan degradasi moral.⁴ Sebab, kisah dalam al-Qur'an merupakan fakta dan realita kehidupan yang benar-benar telah terjadi. Ciri khas cerita

prinsip, atau norma. Akan tetapi lebih kongkrit dari itu moral juga sering dimaksudkan sudah berupa tingkah laku, perbuatan, sikap atau karakter yang didasarkan pada ajaran, nilai, prinsip, atau norma. Bambang Daroeso, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), h. 22.

² Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 512

³ Lois Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah*, (Beirut: Dâr al-Masyrq, 1989), Cet. 30, h. 631. Juga: Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsîr al-Marâghî*, Terj. Bahrûn Abubakar, (Semarang: Tohaputra, 1987), Juz 13, h. 95. Dan al-Raghib al-Ishfahani, *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'an*, (Beirut: Dâr al-Fikr, t.tt), h. 404.

⁴ Ziaudin Sardar dan Meryll Wyn Devies (ed.), *Wajah-wajah Islam: Suatu Perbincangan Tentang Isu-Isu Kontemporer*, Cet. I, terj. A.E. Priyono dari buku *Faces of Islam: Conwertation On Contemporary Issues*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 9.

atau kisah dalam al-Qur'an adalah selalu bersifat benar, kejadiannya adalah yang sesungguhnya, begitu pula isi yang terkandung di dalamnya serta pemusatan tujuan yang diinginkan dari cerita itu.⁵

Kisah yang benar dari sumber Yang Maha Benar dan diwahyukan kepada seorang nabi terakhir pastinya bukanlah tanpa tujuan. Berkaitan hal ini Ibn Katsir menegaskan: "Kisah dipandang sebagai salah satu media terpenting untuk menyampaikan pesan moral, pendidikan, pengajaran dan pemikiran yang konstruktif. Karena pada umumnya, kisah bisa diterima oleh semua lapisan manusia dengan keragaman watak dan karakternya, mulai dari anak-anak, orang dewasa sampai orang tua."⁶ Hal senada diungkap oleh Sayyid Quthub bahwa kisah-kisah al-Quran bukanlah sekedar suatu cerita yang bernilai sastra saja-baik dari segi gaya bahasa maupun cara menggambarkan peristiwa-peristiwa-, tetapi juga merupakan suatu media untuk mewujudkan fungsi utama yaitu sebagai pengajaran dan pendidikan religius dan teologis. Kisah-kisah al-Qur'an merupakan kisah-kisah pilihan yang sengaja dihidangkan Allah swt untuk diambil pelajaran oleh orang-orang berakal dan menguatkan keimanan orang-orang yang beriman kepada-Nya.⁷

Di antara kisah yang dipaparkan al-Qur'an ialah kisah Yusuf as. Pemaparan kisah Yusuf as ini memiliki keistimewaan, sebagaimana dijelaskan M. Quraish Shihab di pengantar tafsir surah Yusuf dalam *Tafsir al-Mishbah*, bahwa:

Surah ini merupakan surah yang unik. Ia menguraikan suatu kisah menyangkut sosok pribadi yang sempurna dalam suatu episode. Biasanya al-Qur'an mengurai kisah seseorang dalam satu surah yang berbicara tentang banyak persoalan, dan kisah itupun hanya dikemukakan satu atau dua episode, tidak lengkap sebagaimana halnya surah Yusuf ini. Ini salah satu sebab mengapa sementara ulama memahami bahwa kisah surah ini, yang ditunjuk oleh ayat ketiganya, sebagai *ahsan al-qashshas* (sebaik-baik kisah). Di samping

⁵ Shalah al-Khalidy dan A. Fattah, *Kisah-kisah al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h.21. Juga: Muhammad al-Khidir Husain, *Balaghah al-Qur'an*, (t.tp.; Ali al-Rida al-Tunisi, 1971), h. 104

⁶ Abi al-Fida Ismail Ibn Katsir, *Kisah Para Nabi*, Terj. Moh. Syamsi Hasan dari buku *Qishash al-Anbiyâ'*, (Surabaya, Amelia, 2008), Cet. I. h. 7.

⁷ Sayyid Quthub, *Keindahan al-Qur'an yang Menakjubkan*, Ter. Bahrnun Abu Bakar dari judul *al-Tashwir al-Fanniy fi Al-Qur'an*, (Jakarta:Robbani Press, 2004), h. 278.

kandungannya yang kaya dengan pelajaran tuntunan dan hikmah, kisah ini kaya pula dengan gambaran yang sungguh hidup melukiskan gejolak hati pemuda, rayuan wanita, kesabaran, kepedihan dan kasih sayang ayah. Kisah ini juga mengundang imajinasi, bahkan memberi aneka informasi tersurat dan tersirat tentang sejarah masa silam.⁸

Untuk mengetahui rentetan kisah Yusuf as, penulis menggunakan kitab-kitab tafsir yang ada, terutama *Tafsir al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Maraghi* karya Ahamd Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Azhar* karya HAMKA, dan *Tafsir fi Dzilal al-Qur'an* karya Sayyid Quthb. Kitab-kitab tafsir ini dipilih karena memiliki corak *al-adab al-ijtima'iy* yang berguna untuk mengungkap aspek pesan moral yang tersirat maupun tersurat dalam kisah Yusuf as. Tulisan ini mencoba menggali pesan moral yang terkandung dalam kisah Yusuf as dan relevansinya dengan kehidupan sekarang.

Peristiwa Pokok dalam Kisah Yusuf as

Kisah Yusuf as yang diceritakan oleh al-Qur'an merupakan kisah yang amat panjang, karena terdiri dari rangkaian-rangkaian peristiwa yang satu sama lainnya saling berhubungan membentuk suatu kronologis. Namun layaknya pemaparan sebuah kisah pada umumnya, kisah Yusuf as juga memuat peristiwa-peristiwa yang menjadi alur sentral jalannya cerita. Yang dimaksud dengan alur sentral cerita di sini adalah peristiwa pangkal yang melahirkan rangkaian peristiwa yang mengiringinya. Tanpa terjadinya alur sentral cerita ini, tidak akan lahir peristiwa-peristiwa berikutnya.

Hemat penulis, peristiwa-peristiwa pada kisah Yusuf as yang menjadi alur sentralnya adalah: **Pertama**, mimpi Yusuf as yang tersurat pada ayat ke-4. Secara tersurat ayat ini menceritakan Yusuf remaja menyampaikan kepada sang ayah (Nabi Ya'qub as.) bahwa ia telah bermimpi yang aneh. Dalam mimpinya ia menyaksikan sebelas bintang serta matahari dan bulan bersujud kepada dirinya. Mimpi aneh Yusuf as membuat ayahnya memiliki keyakinan bahwa kelak Yusuf as akan menjadi orang penting dan memiliki kekuasaan. Juga terbersit harapan di hati sang ayah bahwa

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 5.

Yusuf as lah yang akan meneruskan *nubuwwah* (kenabian) yang diwariskan moyang mereka, Nabi Ishaq as dan Nabi Ibrahim as. Peristiwa pokok ini melahirkan peristiwa pengiring berupa kecemburuan dan merasa diperlakukan tidak adil dalam hal kasih sayang yang tertanam dalam hati saudara-saudara Yusuf as (ayat 8)

Kedua, Yusuf as *disingkirkan* saudara-saudaranya yang tersurat pada ayat ke-9 sampai 10. Saudara-saudara Yusuf as mencari jalan bagaimana caranya agar kasih dan sayang sang ayah kembali tertumpah kepada mereka. Upaya yang ditempuh ialah dengan menjerumuskan Yusuf as ke dalam sumur yang dalam. Sampai di sini, cerita tentang Yusuf as sementara waktu berhenti. Pada ayat-ayat berikutnya al-Qur'an hanya meneruskan cerita tentang saudara-saudaranya setelah berhasil menjerumuskan dirinya ke dasar sumur, termasuk penjelasan alibi dan alasan yang mereka kemukakan kepada sang ayah perihal terbunuhnya Yusuf as akibat diterkam serigala. Cerita Yusuf as kembali dimunculkan namun dengan gaya penokohan pasif, yaitu tatkala ia ditemukan oleh kafilah yang kemudian membawanya ke Mesir, menjualnya sebagai budak, dan akhirnya dipungut sebagai anak angkat oleh pembesar Mesir.

Ketiga, cinta dan tipu daya istri pembesar Mesir terhadap Yusuf as yang tersurat pada ayat ke-23 sampai 29. Pada ayat-ayat ini dikisahkan bagaimana isteri pembesar Mesir itu—selanjutnya penulis memanggilnya Zulaikha—menggoda dan merayu Yusuf as agar bersedia menuruti hasratnya. Ketika peristiwa itu diketahui oleh pembesar Mesir, ia meminta Yusuf as merahasiakannya dari publik. Namun serapat-rapat rahasia itu disimpan, entah siapa yang membocorkannya akhirnya diketahui juga oleh para wanita di kota (kalangan istana). Maka, alur sentral ketiga ini melahirkan peristiwa pengiring -sebagaimana tersurat pada ayat 30 sampai 35- berupa tanggapan para wanita kota atas peristiwa yang telah terjadi dan tindakan isteri al-'Aziz (perdana menteri) terhadap mereka, juga peristiwa dipenjarakannya Yusuf as.

Keempat, mimpi al-'Aziz yang tersurat pada ayat ke-43 dan 44, serta kebebasan Yusuf as yang tersurat pada ayat ke-50 sampai 55. Pada alur sentral ini al-Qur'an kembali memunculkan tokoh baru yaitu raja Mesir. Kemunculan tokoh baru ini nantinya akan semakin memperkuat keberadaan tokoh utama yakni Yusuf as. Pada babak ini diceritakan bahwa raja mengalami mimpi yang unik. Maka, ia mencari ta'bir (makna mimpi)

nya kepada dukun-dukun dan orang-orang yang berhubungan dengan perkara ghaib, namun tak seorang pun berhasil mena'birkannya. Yusuf as pun mendengar kabar tentang mimpi raja Mesir setelah diberitahu mantan tahanan yang pernah bersamanya dalam penjara. Maka Yusuf as mena'birkan mimpi tersebut (ayat 46 sampai 49). Inilah awal mula perkenalan dan ketertarikan raja Mesir terhadap diri Yusuf as. Dan kisah terus berlanjut hingga terbongkarnya tipu daya istri Perdana Menteri (Zulaikha) dan terbuktinya kebenaran atas diri Yusuf as.

Kelima, pertemuan Yusuf as dengan saudara-saudara dan orang tuanya. Alur sentral terakhir ini tidak berjalan secara langsung pada pokok cerita yakni pertemuan Yusuf as. dengan saudara-saudara dan orang tuanya. Tetapi masih berkaitan dengan dengan alur sentral sebelumnya, dan kemudian menyelesaikan alur cerita secara keseluruhan, yaitu dengan terwujudnya mimpi Yusuf as. (bersujudnya—karena memuliakan dan mengagungkan—kesebelas saudara-saudaranya dan juga orang tuanya di hadapannya).

Berbeda dengan alur sentral sebelumnya yang peristiwa pengiringnya berada di belakang, kali ini peristiwa pengiring berperan di depan sebagai penghantar ke arah alur sentralnya. Peristiwa penghantar yang dimaksud adalah dibebaskannya Yusuf as. dari penjara dan diangkat sebagai bendaharawan negara (ayat 54 dan 55). Namun, al-Qur'an tidak menyebutkan bagaimana cara Yusuf as. melaksanakan kebijakan-kebijakannya dalam bidang pertanian, logistik dan perbendaharaan negara. Tidak juga dijelaskan bagaimana permulaan tahun-tahun paceklik dan kekeringan terjadi. Juga tidak menampakkan ihwal raja sendiri setelah mengangkat Yusuf as. sebagai bendaharawan negara. Karenanya, seolah-olah cerita ini “melompat” ke depan hingga masa bertahun-tahun lamanya. Satu-satunya hal yang disinggung al-Qur'an adalah akibat dahsyat dari kekeringan itu sendiri, yang nampak pada ayat-ayat berikutnya yang menceritakan adegan saudara-saudara Yusuf as. yang datang ke Mesir untuk mencari bahan makanan.⁹

⁹ Menurut M. Quraish Shihab agaknya hal-hal tersebut tidak disinggung karena bisa jadi tidak dinilai penting oleh al-Qur'an, karena ia berkaitan dengan kondisi khusus Mesir pada masa itu yang belum tentu sesuai bila diterapkan di daerah-daerah lain atau masa yang lain. Sementara Sayyid Quthub menilai hal itu dilakukan al-Qur'an untuk lebih menampakkan peran dan menonjolkan karakter diri Yusuf as. sebagai tokoh utama cerita, dengan kekuasaan yang dimilikinya bertanggung jawab atas segala beban pada krisis yang mengerikan itu. M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*,...

Cerita pun terus berlanjut, dengan menghapus banyak latar tempat, latar masa dan kejadian yang terjadi. Puncaknya adalah babak terakhir yang sangat dramatis dan memberikan bekas pada jiwa yang menyimaknya. Rangkaian kisah yang terjadi mulai dari strategi Yusuf as untuk mendatangkan adiknya, Bunyamin, ke Mesir (ayat 59), pengakuan Yusuf as akan jati dirinya di hadapan saudara-saudaranya (ayat 90), hingga perintahnya untuk menjemput ayah dan keluarganya agar menetap di Mesir (ayat 93).

Pada alur sentral terakhir ini al-Qur'an menggambarkan sikap tokoh utama cerita yakni Yusuf as. Terlihat jelas bagaimana perlakuan Yusuf as terhadap orang tuanya dan juga kepada orang-orang yang telah menyakitinya yakni saudara-saudaranya. Di sinilah terungkap jelas ketinggian budi Yusuf as sebagaimana tersurat pada ayat ke-99 sampai 100.

Sampai di sini cerita tentang sosok ini pun usai. Alurnya berjalan secara berurutan, dan saling kait mengait membentuk bangunan cerita yang memukau. Kisah ini berawal dari persoalan "ghaib" yakni mimpi seorang remaja yang berasal dari keturunan orang-orang saleh, kemudian berjalan menurut apa yang telah direncanakan Allah swt dan di akhirnya terwujud dalam bentuk kenyataan dan fakta.

Pesan Moral dalam Kisah Yusuf dan Relevansinya dengan Kehidupan Sekarang

A. Pesan Moral Bagi Individu

Secara khusus, pesan moral dalam kisah Yusuf as ditujukan pada individu Rasulullah saw, karena memang surah ini turun khusus merespon situasi dan kondisi dakwah yang dialami oleh Rasulullah saw. Dakwah yang beliau jalankan beserta orang-orang mukmin terus menerus mendapat rintangan dan tantangan dari orang-orang musyrik Quraisy. Bahkan tak segan-segan mereka juga mengintimidasi, menyiksa, hingga membunuh para pelaku dakwah ini.

Apa yang dialami Nabi Muhammad saw memiliki *stressing point* dengan situasi dan kondisi yang dialami Yusuf as. Ia digambarkan sebagai sosok yang perjalanan hidupnya banyak diwarnai dengan ujian dan cobaan,

Vol. 6, h. 486. Juga: Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhalal al-Qur'an, Tafsir fi Zhalal al-Qur'an*, Jilid 7, Beirut: Dâr asy-Syuruq, 1412 H/1992 M, Jilid 6, h. 375.

yakni: ujian berupa tipu daya saudara-saudaranya, dimasukkan ke dasar sumur dengan penuh rasa takut, kemudian menjadi budak belian bukan atas kehendaknya. Juga ujian berupa tipu daya isteri pembesar negeri, ujian dimasukkan ke dalam penjara meskipun dirinya berada di pihak yang benar, ujian berupa kekuasaan berada di tangannya, kemudian ujian kemanusiaan berupa bertemunya dirinya dengan saudara-saudaranya yang telah menjadikan perjalanan hidupnya sengsara dan nestapa.

Oleh karena persesuaian itulah, maka penceritaan kisah Yusuf as ini memberi pesan moral yaitu tidak selayaknya Nabi Muhammad saw menyerah pada ujian dan cobaan yang menyertai perjalanan dakwahnya. Diwahyukannya surah ini adalah untuk menghibur, menenangkan dan menguatkan hati beliau.

Selanjutnya, untuk mengetahui hakekat dan karekteristik pesan individu yang bermoral secara lebih luas dalam perspektif kisah Yusuf as ada beberapa peranan yang dapat dikemukakan melalui teks ayat dalam gambaran cerita, yaitu: individu sebagai orang tua, anak, suami dan isteri.

1. Pesan Moral dalam Hubungan Orang Tua dan Anak

Menjalin hubungan dengan anak tidak selalu menjadi hal yang mudah bagi setiap orang tua. Kedekatan anak dengan orang tua tidak datang begitu saja, melainkan harus diciptakan. Diantaranya dengan membangun kebersamaan, tersedianya waktu, komunikasi yang baik dan rasa cinta dan kasih sayang dalam keluarga.

Konflik antar anak dalam keluarga juga tidak dapat dihindari oleh para orang tua. Sekuat dan setangguh apapun orang tua berusaha, konflik itu pasti akan terjadi dan menghiasi kehidupan anak-anaknya. Namun hal ini adalah wajar karena Allah swt menciptakan manusia dengan berbagai perbedaan, mulai dari keinginan yang berbeda, maupun pemahaman dan sikap yang berbeda pula. Namun jangan sampai semua perbedaan itu diekspresikan dengan cara yang tidak bermoral apalagi sampai merugikan pihak lain.

Pesan moral yang dapat ditangkap adalah hendaknya para tua orang menciptakan hubungan harmonis di tengah keluarga. Para orang tua harus peka dalam menghadapi situasi hubungan yang kurang harmonis diantara anak-anaknya, dituntut memiliki kemampuan menyelesaikan masalah antara mereka sebelum berlarut-larut, mencari celah yang baik

untuk berada di tengah mereka, memberikan pengertian pada mereka tentang kebencian, amarah, dan rasa empati. Karena dengan rasa empati inilah orang akan berfikir dua kali untuk menyakiti orang lain. Dalam membangun keharmonisan antar anggota keluarga, orang tua dituntut memiliki sikap baik dan prinsip untuk selalu mengusahakan akibat-akibat baik sebanyak mungkin dan mengusahakan untuk sedapat-dapatnya mencegah akibat-akibat buruk dari tindakannya bagi siapa saja yang terkena olehnya.¹⁰

2. Pesan Moral dalam Hubungan Suami dan Istri

Hubungan suami isteri dalam sebuah keluarga terkadang tidak selalu berjalan harmonis. Banyak hal yang dapat menjadi penyebab keretakan, baik bersumber dari pribadi suami atau isteri ataupun kesalahpahaman atas sikap salah satu dari keduanya.

Ada hal menarik untuk dikaji secara moral pada sikap suami Zulaikha (pembesar Mesir) dalam mengatasi masalah rumah tangga. Tergambar jelas dalam kisah ketika ia dengan mata kepala sendiri menyaksikan Zulaikha dan Yusuf as keluar dari salah satu kamar di rumahnya, akal sehatnya tetap berfikir jernih, amarahnya tidak serta merta tersulut, dan daya nalarnya tetap bekerja dengan baik. Pembesar Mesir tidak terpaku pada kenyataan sementara yang didapatinya, namun segera berusaha mencari apa dibaliknya. Ia pun menginvestigasi keduanya; mencermati alasan-alasan yang dikemukakan keduanya, memeriksa dengan teliti fakta-fakta yang ada dan memvalidasinya dengan mendatangkan bukti serta saksi, yang semuanya dijadikannya landasan dalam mencari kebenaran yang tersembunyi. Akhirnya tersibaklah peristiwa yang sesungguhnya dan nyatalah menurut penilaian pembesar Mesir bahwa Zulaikha lah yang bersalah, sementara Yusuf as berada di pihak yang benar (ayat 26-28). Tidak berhenti di sini, pembesar Mesir mengeluarkan kebijakan untuk seluruh penghuni rumahnya agar kasus tersebut dianggap selesai dan tidak membocorkannya ke orang lain. Sebab bagaimanapun kasus tersebut hanyalah kasus domestik rumah tangganya, dan merupakan aib yang harus ditutup dari pihak luar (ayat 29).

¹⁰ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius: 1987), h. 130.

Sikap seperti diatas mencerminkan kebijaksanaan seorang suami dalam merespon kesalahan istri. Ia tidak menjadikan masalah menjadi lebih besar, tetapi meredakannya. Pada masa itu maupun sekarang, inilah sikap ideal suami menghadapi perselingkuhan istri. Mengapa? karena suami adalah pemimpin, dan seorang pemimpin harus paham karakter orang yang dipimpinya. Bisa saja perselingkuhan istri disebabkan kurangnya perhatian dan kasih sayang suami, sedangkan perhatian dan kasih sayang adalah hak dan kebutuhan utama bagi istri. Maka tidak serta merta perselingkuhan itu adalah mutlak kesalahan istri, karena bisa jadi suami juga secara tidak sadar penyebabnya. Selain itu kewajiban suami adalah melindungi harga diri dan menjamin agar keluarganya tetap utuh. Memperbesar masalah dengan membuka aib dan menyalahkan atau menghukum, bahkan menceraikan istri, bukanlah jalan keluar mengatasi persoalan ini. Lebih ideal suami memaafkan istri yang telah bertaubat, dan tidak semua orang memiliki dan mampu melaksanakannya. Dia memiliki kapasitas mencintai yang hebat. Dia memberi kesempatan kedua pada istrinya.

B. Pesan Moral bagi Pemimpin

Secara etimologi, kata *pemimpin* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar *pimpin* yang jika mendapat awalan *me* menjadi memimpin, yang berarti menuntun, menunjukkan jalan, membimbing, mengetuai atau mengepalai. Setelah ditambah *pe* menjadi pemimpin, berarti orang yang memimpin. Apabila ditambahi akhiran *an* menjadi pimpinan, artinya bimbingan, tuntunan.¹¹

Dalam kisah Yusuf as setidaknya terdapat tiga tokoh yang memerankan diri sebagai pemimpin, yaitu pembesar Mesir, al-'Aziz (raja Mesir) dan Yusuf as sendiri. Secara apik al-Qur'an menggambarkan tipologi, karakter dan kepribadian ketiganya dengan ragam latar belakang dan kondisi lingkungannya masing-masing.

1. Pembesar Mesir

Dalam kapasitasnya sebagai seorang pemimpin, pembesar Mesir sangat ahli dalam membaca potensi dan kemampuan yang dimiliki orang lain.

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 769.

Keahlian semacam ini tentunya tidak dimiliki oleh setiap orang. Keahlian ini memerlukan kepekaan batin yang luar biasa, di samping penguasaan teknis parameter yang terukur dan kemampuan analisa yang mumpuni. Rupanya keahlian ini dimiliki pembesar Mesir di samping bakat alamiah yang dimilikinya, juga karena ia hidup dalam lingkungan yang terpelajar. Dengan bekal keahlian yang dimiliki itulah ketika pertama kali bertemu Yusuf as pembesar Mesir langsung memutuskan membelinya dari kafilah yang menjualnya sebagai budak dengan harga murah. Keputusan itu sendiri diambilnya setelah melihat Yusuf as, ia berkesimpulan bahwa anak ini memiliki bakat kecerdasan, kecerdikan, dan pembawaan akhlak yang baik. Dan ternyata keputusan membeli Yusuf as sungguh tepat, terbukti setelah berada dalam didikan dan bimbingannya serta berada dalam pergaulan yang baik dan kawan-kawan yang berpendidikan di rumahnya, secara berangsur-angsur semuanya itu menjadi sarana Allah swt. untuk menumbuhkan dasar-dasar *nubuwwah* pada jiwa Yusuf as, dengan yang pertama kali sekali menganugerahkan kesanggupan *ta'wil al-ahâdîts* (menta'wilkan mimpi) (penghujung ayat 21).

Dalam titik ini bila dilihat dari sisi moral pembesar Mesir merupakan tipe pemimpin yang memiliki dasar moral yang baik berupa kemauan menjadikan orang lain lebih maju bahkan lebih baik dari dirinya sendiri. Ia tidak mengebiri potensi dan kemampuan orang lain, apalagi menyingkirkannya dengan menganggapnya sebagai saingan yang dapat mengancam kedudukan dan jabatannya dalam pemerintahan. Namun justru potensi dan kemampuan orang lain (Yusuf as) diasah dan ditumbuh-kembangkan sehingga dapat maju dan berhasil bersamanya.

Sementara itu, penceritaan karakter dan sikap pembesar Mesir—khususnya dalam hal menangani kasus bujuk rayu dan tipu daya isterinya terhadap Yusuf as—satu sisi menjadi inspirasi bagi para pemimpin dalam hal sikap moral yang baik dan ideal. Yakni seorang pemimpin mestinya memiliki kemampuan manajemen konflik yang mumpuni, memiliki kemampuan pengendalian diri yang baik, mampu menempatkan persoalan menurut porsi dan tempatnya dan yang terpenting memiliki mental berpihak pada kebenaran, bukan pada kepentingan. Inilah kiranya tipologi pemimpin ideal yang semestinya hadir untuk setiap zaman.

Namun di sisi lain penceritaan di atas seakan turut mengkritisi karakter dan sikap para pemimpin pada umumnya. Yakni obyektifitas

kadangkala dalam aplikasinya tidak selalu diikuti dengan tindakan dan sikap yang adil terhadap orang lain. Lebih-lebih apabila persoalan yang tengah dihadapi berbenturan dengan kepentingan diri sendiri, keluarga maupun kelompok. Dalam konteks ini pembesar Mesir mengetahui secara jelas bahwa dalam kasus tipu daya, isterinya lah yang bersalah sedangkan Yusuf as berada di pihak yang benar. Namun sebab cintanya yang teramat besar terhadap sang isteri serta demi melindungi nama baik dan kehormatan keluarganya yang notabene kalangan terhormat dan memiliki prestise tinggi, hati nuraninya yang selalu berpihak pada kebenaran terkalahkan. Demi itu semua dibuatlah skenario terselubung untuk menyembunyikan fakta dan kebenaran yang ujungnya adalah orang yang benar (Yusuf as) malah dimasukkan ke dalam penjara. Skenario ini dibuat untuk memunculkan opini publik bahwa Yusuf as lah yang tersalahkan karena telah menggoda wanita terhormat, yang karenanya pantas dijebloskan ke dalam penjara.

Selain itu, rekayasa peristiwa di penjaranya Yusuf as seakan menunjukkan bahwa dari zaman dahulu perilaku penyalahgunaan kekuasaan telah muncul. Dalam konteks ini penyalahgunaan kekuasaan dilakukan oleh Zulaikha yang tak segan menggunakan kekuasaan sang suami (pembesar Mesir) untuk mendapatkan apa yang diinginkan atau melaksanakan kehendak pribadi. Dari segi moral jabatan hal semacam ini sangat tidak terpuji. Kekuasaan seorang pemimpin pada hakikatnya berasal dari masyarakat banyak dan digunakan sebagai sarana melayani kepentingan dan kemaslahatan mereka, bukan malah mempersulit mereka. Karenanya seseorang yang diangkat masyarakat menjadi pemimpin semestinya memiliki kesadaran moral bahwa ia adalah pelayan umat. Juga selayaknya menanamkan mental positif dan pemahaman kepada keluarga dan orang-orang dekatnya untuk tidak "*aji mumpung*" memanfaatkannya untuk hal-hal di luar pelayanan umat.

2. Al-'Aziz (Raja Mesir)

Secara tersirat terungkap bahwa raja Mesir adalah sosok pemimpin yang adil serta sangat mencintai rakyatnya, namun dikelilingi oleh banyak orang-orang dekat yang hanya akan menyampaikan hal-hal yang menyenangkan tuannya (menjilat) (tersirat dari ayat 44).

Keadilan raja tergambarkan dari caranya menyelesaikan kasus yang

menimpa Yusuf as, meskipun telah berlalu beberapa tahun lamanya. Kemauan raja melakukan penyelidikan atas kasus Yusuf as—sebagaimana tersurat dalam ayat 51—memperlihatkan keberpihakannya pada asas keadilan. Bahwa faktanya ada seseorang yang mengadukan kasusnya yang telah terjadi sekian puluh tahun lalu yang menyebabkan ia dijebloskan dalam penjara tanpa alasan yang jelas. Jika raja mendiadakan kasus tersebut sama halnya membiarkan kedzaliman terjadi di bawah kekuasaannya. Maka dari sisi Yusuf as penyelidikan itu berguna untuk meluruskan pokok kasus yang sebenarnya, sekaligus akan membebaskannya dari tuduhan yang tidak benar dan mengembalikan nama baik dan kehormatannya. Sedangkan bagi raja, penyelidikan itu menandakannya tipe seorang pemimpin yang lekat dengan nilai-nilai moral, yakni mau “mendengar” keluhan rakyat, peka akan derita rakyat dan tidak kompromi dengan ketidakadilan, penindasan dan kesewenangan yang bersumber dari lingkup pejabat dibawahnya.

Sementara itu kecintaan raja kepada rakyat tergambar dalam setiap upayanya mencari jalan keluar dari kesulitan dan kesengsaraan yang bakal dialami rakyatnya beberapa tahun ke depan. Hal pertama yang dilakukannya adalah mencari orang cakap dan kompeten menyelesaikan masalah tersebut, dan pilihannya jatuh pada Yusuf as (ayat 54-55). Berkat kepiawaian raja dalam memilih pejabat (Yusuf as), negeri Mesir terselamatkan dari krisis yang mengerikan, terbukti rakyat Mesir dapat bertahan hidup bahkan negeri Mesir menjadi tempat tujuan negeri-negeri sekitarnya dalam mencari bahan makanan (ayat 58). Hal ini semakin menegaskan bahwa raja Mesir ini adalah sosok pemimpin yang sangat mencintai rakyatnya. Pemimpin yang tidak rela rakyatnya susah dan menderita. Pemimpin yang rela berkorban demi kemakmuran rakyat yang dipimpinya.

3. Yusuf as

Yusuf as sebagai pemimpin—yakni bendaharawan negara—hanyalah salah babak cerita yang dikisahkan oleh al-Qur’an. Kiprah Yusuf as sebagai pemimpin bukan dimulai dalam suasana dan kondisi nyaman, namun dalam ancaman krisis perekonomian negeri Mesir. Ia memikul tugas berat menyelamatkan negara dan rakyatnya dari bahaya kelaparan dan paceklik. Fenomena semacam ini tentunya jarang terjadi di tengah tabiat

banyak pemimpin (pejabat) yang justru mengincar posisi-posisi jabatan yang “*basah*” demi mengeruk keuntungan pribadi, atau calon pemimpin berlomba-lomba memperebutkan “kursi” dengan menempuh segala cara, baik halal maupun haram.

Oleh karena itu pengajuan diri Yusuf as untuk memikul tugas berat itu harus dilihat dalam konteks panggilan nuraninya untuk turut serta menyumbangkan keahlian dan pengetahuannya bagi negara dan kemakmuran rakyatnya, bukan ambisi pribadi dan apalagi memanfaatkan faktor kedekatan dengan raja (menjilat). Bukankah suatu kenyataan bahwa Yusuf as adalah pribadi yang unggul dibanding lainnya, terlihat dari ketidakmampuan para ahli dan dukun dalam mena’birkan mimpi raja. Keunggulan sosok Yusuf as juga terlihat dari kompetensi yang dimilikinya yang terungkap lewat ucapannya, “*Innî hafizhun ‘alîm (sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga (amanah), lagi berpengetahuan*” (ayat 55). Bahwa ia adalah seorang yang *hafizh* lagi *‘alîm*, yaitu orang yang memiliki karakter dan sifat amanah dalam jiwanya dan memiliki pengetahuan yang mendalam akan suatu masalah dari hasil pembelajaran. Dua kompetensi inilah yang amat dibutuhkan untuk menghadapi dan mengatasi krisis yang akan melanda negeri Mesir saat itu.

Penonjolan karakter ihsan Yusuf as sebagai pemimpin mulai tergambar dari upayanya memimpin bangsa Mesir dalam menghadapi krisis ekonomi; paceklik dan kelaparan. Sungguh berat beban tugas Yusuf as. Bagaimana tidak, ia harus bertanggung jawab atas kecukupan stok makanan bagi seluruh bangsa Mesir dan bahkan bangsa-bangsa sekitarnya selama tujuh tahun kedepan, di mana selama itu kegiatan pertanian menemui kegagalan (tidak panen). Sebenarnya bisa saja Yusuf as tidak menawarkan diri untuk mengemban tugas berat itu, karena pada dasarnya ia hanyalah seorang rakyat kecil, bukan bagian lingkaran penguasa negeri Mesir yang mesti memikul tanggung jawab itu. Apalagi secara keturunan, ia bukanlah berasal dari negeri Mesir, keluarganya berasal dan menetap di Palestina. Namun semua itu terkalahkan oleh panggilan nuraninya terkait bangsa Mesir khususnya, dan bangsa-bangsa lain pada umumnya. Pasti telah terbayang dalam benaknya bahwa dampak krisis itu akan sangat mengerikan; rakyat akan kelaparan, kesulitan air, kematian masal, konflik sosial karena memperebutkan sumber makanan, hingga hancurnya suatu peradaban bangsa. Tampaknya nurani Yusuf as tidak tahan dengan

bayangan dampak krisis itu. Jiwa kasih, sayang, welas asih dan pedulinya terhadap rakyat tersentuh, dan pada akhirnya ditanggunglah olehnya tugas berat itu. Inilah moralitas pemimpin yang sesungguhnya. Pilihan seorang pemimpin yang bernama Yusuf as ini bisa jadi berbeda dengan banyak pemimpin lainnya yang lebih suka menikmati fasilitas jabatannya tanpa memperdulikan nasib rakyat dan lari dari tugas memberi kemakmuran pada rakyat.

Rupanya prediksi Yusuf as benar adanya bahwa dampak krisis ekonomi tidak hanya melanda Mesir, tetapi juga negeri-negeri sekitarnya, termasuk negeri tempat orang tua dan saudara-saudaranya tinggal. Namun bedanya dalam menghadapi masa krisis ekonomi yang panjangnya selama tujuh tahun itu, negeri Mesir telah siap menghadapinya, sementara negeri-negeri sekitarnya tidak siap sehingga rakyatnya pun kekurangan makanan bahkan tak sedikit menderita kelaparan, bahkan meninggal. Karenanya banyak dari mereka, termasuk saudara-saudara Yusuf as, mencari bahan makanan ke Mesir karena pemerintahnya membagikan pangan untuk orang-orang butuh atau menjualnya dengan harga murah.

Di sini moralitas Yusuf as berupa *ihsan* (senantiasa berbuat baik, berbudi luhur terhadap orang lain) kembali dipentaskan. Ayat 58 mementaskan cerita yaitu Yusuf as tengah terlibat langsung dalam pembagian jatah makanan kepada mereka yang membutuhkannya—termasuk kepada saudara-saudaranya—tidak mendelegasikannya kepada bawahannya. Tampaknya Yusuf as bukanlah tipe pemimpin yang hanya senang menerima laporan “*baik*” bawahannya atau pemimpin yang jago mengeluarkan instruksi dan perintah, tetapi pemimpin yang mau terjun langsung menangani tugas yang menjadi kewajibannya.

Imajinasi pun dapat membayangkan bahwa rakyat berderet-deret mengantri begitu panjang untuk mendapatkan pembagian makanan. Hingga akhirnya tibalah giliran saudara-saudara Yusuf as. Mereka berada di hadapan Yusuf as tanpa terbersit dalam pikiran mereka bahwa sosok itu adalah saudara seayah yang dahulu telah mereka jerumuskan ke dasar sumur. Lain halnya dengan Yusuf as perpisahan begitu lama tidak membuatnya lupa dengan wajah mereka. Demikian juga ia tidak lupa apa yang telah mereka perbuat terhadap dirinya. Normalnya, sebagai manusia biasa, bisa saja Yusuf as melampiaskan dendam dan kebenciannya kepada

mereka; mengusir dari negeri Mesir, tidak memberikan makanan, bahkan memenjarakan mereka. Namun ternyata, kedua sifat tercela itu tidak mengambil tempat dalam jiwanya yang suci. Atau walaupun ada hanya sebagai hiasan sisi kemanusiaannya, dalam arti Yusuf as mampu meredam dan mengalahkannya. Maka, Yusuf as tetap memberi mereka makanan, membiarkan mereka pulang dengan aman, bahkan menjanjikan akan memberi lagi makanan jika persediaan mereka telah habis.

Demikianlah, Yusuf as telah mengajarkan kepada orang yang memiliki kuasa prinsip-prinsip moral yaitu bahwa perlakuan buruk orang lain tidak mesti dibalas dengan keburukan serupa, tapi dibalas dengan kebaikan, bahkan dengan kadar yang lebih. Bahwa ketidaksukaan tidak boleh menghalangi seseorang berbuat adil terhadap orang lain. Dan bahwa perbuatan baik tidaklah dilakukan karena ada unsur suka atau tidak suka, tetapi karena memang perbuatan itu adalah suatu kebaikan.

Selanjutnya puncak moralitas Yusuf as tergambarkan dengan indah dan menyentuh hati dalam babak pertemuannya dengan orang tua. Kini Yusuf as adalah seorang pejabat yang dihormati dan dikagumi, dan diliputi oleh kewibawaan dan gemerlap duniawi. Namun dalam ayat 100 terungkap bahwa ketika telah berada dalam puncak kegemilangan, Yusuf as tidak disilaukan olehnya dan daya fikirnya juga masih jernih dalam memberikan penilaian atas sikap saudara-saudaranya dahulu. Dalam perjumpaan itu Yusuf as tidak mengungkit perlakuan saudara-saudaranya yang telah menjerumuskannya ke dasar sumur. Secara halus ia hanya mengisyaratkan terjadinya kerenggangan hubungan antar mereka yang dinyatakan sebagai disebabkan oleh setan. Daya fikirnya menuntunnya untuk tidak mengucapkan kata-kata selain itu yang dapat melukai perasaan saudara-saudaranya, dan merusak suasana bahagia yang tengah dirasakan keluarga besarnya. Begitu juga Yusuf as tidak menyebutkan bahwa kini ia adalah seorang pejabat Negara; bendaharawan negeri Mesir. Daya fikirnya juga menuntunnya sekali lagi bahwa pengucapan hal itu merupakan suatu hal yang tidak pantas di hadapan orang tuanya. Tetapi, Yusuf as justru menyebut dan mensyukuri nikmat didatangkan-Nya seluruh keluarganya ke Mesir dan berkumpul bersama menikmati apa yang diraihnya, terlepas apapun perbuatan yang telah dilakukan saudara-saudaranya dahulu, saat ia remaja.

Penutup

Sebagai sebuah rentetan kejadian, sejarah manusia sebenarnya akan selalu berulang. Intisari peristiwa dalam setiap babak kejadian yang menampilkan episode problematika hubungan orang tua dengan anak, suami dengan isteri, penguasa dengan rakyat dan sebagainya akan sama di setiap zaman. Maka pemaparan kisah-kisah dari masyarakat masa lampau yang secara nyata dan aktual dibebaskan al-Qur'an bertujuan agar manusia di zaman sekarang mau mengambil pelajaran dan pengajaran yang terkandung di dalamnya, baik yang bersifat religius, teologis maupun moralitas. Semua ini terbingkai dalam kedudukan al-Qur'an sebagai *hudan* dan pedoman manusia dalam berkehidupan di dunia.

Pustaka Acuan

- Daroeso, Bambang, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, Semarang: Aneka Ilmu, 1986.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Kedua Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Katsir, Abi al-Fida Ismail Ibn, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Jilid 4, Kairo: Maktabah al-Tsaqofi, 2001.
- _____, *Kisah Para Nabi*, terj. Moh Syamsi Hasan dari buku *Qishashul Anbiya'*, Surabaya: Amelia, 2008.
- al-Khalidy, Shalah, dan Fattah, A., *Kisah-Kisah al-Qur'an; Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Ma'luf, Lois, *al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut: Dâr al-Masyrq, 1989.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa, *Tafsîr al-Marâghi*, Juz 13, Terj. Bahrun Abubakar, Semarang: Tohaputra, 1987.
- Purwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Qutb, Sayyid, *Tafsir fi Zhilal al-Qur'an*, Jilid 7, Beirut: Dâr asy-Syuruq, 1992 M.
- _____, *Keindahan al-Qur'an yang Menakjubkan*, Terj. Bahrun Abu Bakar dari judul *al-Tashwîr al-Fanniy fi Al-Qur'an*, Jakarta: Robbani Press, 2004.
- al-Ishfahani, ar-Raghib *al-Mufradât fi Gharîb al-Qur'an*, Beirut: Dâr al-Fikr, t.tt.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sardar, Ziaudin dan Davies, Meryll Wyn (ed.), *Wajah-wajah Islam: Suatu Perbincangan Tentang Isu-Isu Kontemporer*, Cet. 1, Terj. A.E. Priyono dari buku *Faces of Islam: Conventation On Contentporary Issues*, Bandung: Mizan, 1992.

Suseno, Frans Magnis, *Etika Dasar Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius: 1987.